

# Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Skabies di Pesantren Ar-Rohmah Tasikmalaya

Suwondo Anjar Rifa'i<sup>1\*</sup>, Nina Pamela Sari<sup>1</sup>, Titin Suhartini<sup>1</sup>, Ubad Badrudin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan ,Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Tasikmalaya 46191, Indonesia.

<sup>2</sup>Prodi Bimbingan Konseling, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Tasikmalaya 46191, Indonesia



**SENAL: Student Health Journal**

Volume 2 No.1 Hal 235-242

©The Author(s) 2025

DOI: 10.35568/senal.v2i1.5287

## Article Info

Submit :10 Mei 2025

Revisi :01 Juni 2025

Diterima :20 Juni 2025

Publikasi : 11 Juli 2025

## Corresponding Author

Suwondo Anjar Rifa'i\*

[suwondoanjar@gmail.com](mailto:suwondoanjar@gmail.com)

## Website

<https://journal.umtas.ac.id/index.php/SENAL>

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

**P-ISSN : -**

**E-ISSN : 3046-5230**

## ABSTRAK

Skabies merupakan suatu penyakit tropis yang disebabkan oleh investasi tungau *Sarcoptes scabiei* yang menular serta sering terjadi di lingkungan padat seperti pesantren. Di kalangan santri, skabies sering menjadi topik sensitif karena stigma yang melekat pada penyakit ini. Banyak santri merasa malu atau enggan mengakui bahwa mereka terkena skabies, sehingga mereka cenderung menutupi gejala dan tidak segera mencari pengobatan. Skabies juga mempengaruhi produktivitas belajar, dengan rasa gatal dan gangguan tidur yang menurunkan konsentrasi dan meningkatkan ketidakhadiran. Faktor risiko di pesantren seperti kebersihan kurang, tempat tidur padat, dan berbagi barang pribadi. Kurangnya edukasi serta fasilitas sanitasi memperburuk situasi, menjadikan skabies tantangan kesehatan yang serius dan mendesak untuk ditangani. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan uji korelasi dan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang menjadi subjek penelitian ini yaitu santri pesantren Ar-Rohmah Tasikmalaya 49 responden. Teknik sampling menggunakan teknik *non probability* yaitu *total sampling*, besar sampel pada penelitian ini dengan mengambil semua anggota populasi sebanyak 49 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies dengan nilai *p value* 0,000. Hasil tersebut menunjukkan sebagian besar responden berpengetahuan kurang dan positif skabies. Santri dengan tingkat pengetahuan yang kurang, memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami skabies karena mereka tidak memahami cara penularan dan pencegahannya. Tanpa pengetahuan yang baik, mereka sering mengabaikan kebersihan pribadi dan lingkungan, serta tidak menyadari gejala awal skabies yang mengakibatkan penundaan dalam mencari pengobatan. Diharapkan adanya peningkatan edukasi kesehatan bagi santri. Memasukkan materi kesehatan, khususnya skabies ke dalam kurikulum ajaran di pesantren.

**Kata Kunci:** Pengetahuan ; Skabies ; Pesantren

## PENDAHULUAN

Skabies adalah penyakit yang sering diabaikan, sehingga masih menjadi masalah umum yang terjadi. Pada tahun 2017, skabies dan parasit eksternal lainnya termasuk dalam kategori Penyakit Tropis Terabaikan (NTD). Padahal berdasarkan patologi, skabies sebenarnya merupakan penyakit kronis yang berat dan dapat menyebabkan komplikasi berbahaya, seperti infeksi bakteri sekunder oleh spesies *Streptococcus* dan *Staphylococcus aureus*. Skabies sering dijumpai di daerah dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi seperti pondok pesantren (Rahmawati *et al* 2021).

Insidensi dan prevalensi penyakit skabies di pesantren Indonesia cukup tinggi. Tinggal bersama dengan sekelompok orang seperti di pesantren memang berisiko mudah tertular berbagai penyakit terutama skabies. Penyakit skabies dapat menyebabkan rasa gatal yang mengganggu aktivitas dan produktivitas seseorang (Hazimah & Dewi, 2020).

Berdasarkan penelitian Nuraini, *et al* (2016) santri yang menderita skabies mengalami gangguan dalam kualitas hidupnya akibat rasa gatal yang parah dan infeksi sekunder. Sudarsono juga mencatat bahwa di Medan pada tahun 2011, prestasi belajar santri menurun setelah mereka menderita skabies. Vetrone, *et al* (2018) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat menyebabkan tingginya angka kejadian skabies adalah kurangnya pengetahuan penghuni asrama.

Berdasarkan penelitian Abdillah, K. Y. (2020) kurangnya pengetahuan santri tentang cara penularan penyakit skabies menyebabkan ketidaktahuan mengenai dampak penggunaan barang secara bersama-sama. Akibatnya, santri dengan pengetahuan rendah lebih berisiko mengalami skabies dibandingkan dengan santri yang memiliki pengetahuan tinggi tentang cara penularan penyakit ini. Nuraini, *et al* (2016) Nuraini, *et al* (2016) memaparkan pada dasarnya pengetahuan tentang skabies masih kurang, sehingga penyakit ini sering dianggap sebagai penyakit yang tidak berbahaya.

World Health Organization (WHO) pada tahun 2023, secara global penyakit ini

diperkirakan terdapat sekitar 200 juta orang setiap saat dan lebih dari 400 juta orang secara kumulatif setiap tahunnya. Sementara menurut *Alliance for the Control of Scabies* (IACS), angka kejadian skabies bervariasi antara 0,3% hingga 4,6%. Pada tahun 2015, prevalensi skabies tinggi terjadi di beberapa negara seperti Mesir (4,4%), Nigeria (10,5%), Mali (4%), Malawi (0,7%), dan Kenya (8,3%). Hal ini menunjukkan bahwa infeksi skabies tidak hanya terbatas pada daerah tertentu, melainkan menjadi masalah yang melibatkan populasi global.

Indonesia, sebagai negara beriklim tropis, masih mengalami kasus skabies. Data dari Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa prevalensi skabies di Indonesia mengalami kenaikan. Pada tahun 2013, menunjukkan prevalensi skabies di Indonesia sebesar 3,9% hingga 6%, tahun 2014 mencapai 7,4% hingga 12,95%. Skabies masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia dan belum sepenuhnya teratasi. Di Indonesia, skabies merupakan penyakit kulit tersering ketiga dan penyakit terbanyak kesembilan di Jawa Barat

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia (2013, dalam Naftasa, *et al* 2018) menyatakan penyakit kulit merupakan salah satu penyakit yang banyak dijumpai di negara tropis seperti Indonesia. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi penyakit kulit di seluruh Indonesia adalah 8,46% pada tahun 2012. Meningkat menjadi 9% pada tahun 2013, dan skabies menduduki peringkat ketiga dari 12 penyakit kulit yang paling umum terjadi di Indonesia.

Laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya tahun 2022 mencatat total 243 kasus skabies. Sementara pada tahun 2023, terdapat peningkatan jumlah kasus skabies menjadi 5234. Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan adanya perubahan yang cepat dalam satu tahun terakhir.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Pesantren Ar-Rohmah Tasikmalaya pada 23 Februari 2024 terhadap 14 santri menunjukkan adanya permasalahan terkait tingkat

pengetahuan dan kejadian skabies di lingkungan pesantren tersebut. Ditemukan bahwa dari 14 santri yang teridentifikasi menderita skabies, 11 diantaranya memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, namun tetap mengalami penyakit tersebut. Sementara 3 santri lainnya memiliki tingkat pengetahuan yang baik, tetapi 2 diantaranya juga menderita skabies

Pada observasi awal menunjukkan kondisi lingkungan pesantren yang kurang bersih dan sanitasi yang buruk, terutama di area asrama santri. Tumpukan sampah dan genangan air terlihat di beberapa tempat, meskipun terdapat program kebersihan yang dijadwalkan secara rutin setiap pagi dan sore. Interaksi sosial yang erat dan pola hidup bersama di lingkungan Pesantren, termasuk kemungkinan berbagi peralatan pribadi, dapat menciptakan kondisi yang berpotensi mendukung penyebaran tungau penyebab skabies.

Faktor risiko lain yang menjadi perhatian adalah kepadatan hunian yang tinggi di asrama santri. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat ruangan asrama yang dihuni oleh 9 sampai 22 orang santri, menunjukkan tingkat kepadatan yang cukup tinggi. Semakin banyak orang yang tinggal dalam suatu ruangan, semakin besar kontak fisik antar penghuni ruangan, maka secara alami mendorong penyebaran penyakit skabies (Dzikurrahman, et al, 2024)

METODE

Jenis penelitian ini adalah dengan kuantitatif dengan desain uji korelasi menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling menggunakan teknik *non probability* yaitu *total sampling*, besar sampel pada penelitian ini yaitu seluruh besar populasi sebanyak 49 santri di Pesantren Ar-Rohmah Tasikmalaya kelas 7 dan 8 MTs. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan *uji chi-square*

HASIL

1. Analisis Univariat

Tabel 1.1  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan di Pesantren Ar-Rohmah Tasikmalaya

Tingkat pengetahuan	Frekuensi(n)	Presentase%
Baik	13	26,5
Cukup	14	28,6
Kurang	22	44,9
Total	49	100.0

Sumber data primer tahun 2024

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan santri tentang penyakit skabies di Pesantren Ar-Rohmah Tasikmalaya sebanyak 13 responden (26,5%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 14 responden (28,6%) dengan tingkat pengetahuan yang cukup, dan 22 responden (44,9%) dengan tingkat pengetahuan yang kurang.

Tabel 1.2  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Skabies di Pesantren Ar-Rohmah Tasikmalaya

Kejadian Skabies	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Positif	29	59,2
Negatif	20	40,0
Total	49	100.0

Sumber : Data Primer Tahun (2024)

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa kejadian skabies santri di Pesantren Ar-Rohmah Tasikmalaya sebagian besar positif skabies sebanyak 29 responden (59,2%) dan sebagian kecil negatif skabies sebanyak 20 responden (40,8%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 1.3  
Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Skabies di Pesantren Ar-Rohmah Tasikmalaya  
Tabulasi Silang

Tingkat Pengetahu an	Kejadian <i>Skabies</i>						P <i>Value</i>
	Positif		Negatif		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Baik	2	15,4	11	84,6	13	100,0	0,000
Cukup	5	35,7	9	64,3	14	100,0	
Kurang	22	100,0	0	0,0	22	100,0	
Jumlah	29	59,2	20	40,8	49	100,0	

Sumber : Data Primer Tahun (2024)

responden yang memiliki pengetahuan baik dengan kejadian skabies yang positif sebanyak 2 responden (15,4%) dan kejadian skabies yang negatif sebanyak 11 responden (84,6%), sementara yang memiliki pengetahuan cukup dengan kejadian skabies positif

sebanyak 5 responden (35,7%), dan kejadian skabies yang negatif sebanyak 9 (64,3%), sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang dengan kejadian skabies positif sebanyak 22 responden (95%, CI:84,6%-100%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan *p value* = 0,000 di mana nilai ini lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan santri dengan kejadian skabies di Pesantren Ar-Rohmah Tasikmalaya.

## PEMBAHASAN

### Gambaran Tingkat Pengetahuan Santri Tentang Penyakit Skabies di Pesantren Ar-Rohmah Tasikmalaya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dari total 49 responden diketahui sebagian besar yaitu 22 responden (44,9%) memiliki tingkat pengetahuan kurang. Angka ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari populasi yang diteliti memiliki tingkat pengetahuan yang tidak memadai mengenai skabies. Kondisi ini menandakan adanya kesenjangan signifikan dalam pengetahuan santri. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan edukasi guna memperbaiki pemahaman dan keterampilan di kelompok ini, agar dapat mencapai hasil yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian Sonhaji (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar (56,3%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang skabies di Pondok Pesantren Jlamprang Kabupaten Batang. Hal ini dipengaruhi oleh karakteristik usia remaja mereka. Pada umumnya, santri yang termasuk dalam usia remaja masih berada dalam tahap perkembangan kognitif di mana kemampuan berpikir dan analitis belum sepenuhnya matang. Selain itu, keterbatasan pengalaman hidup, terutama yang berkaitan dengan masalah kesehatan, juga berperan dalam kurangnya pemahaman mereka tentang penyakit skabies. Faktor usia juga mempengaruhi prioritas dan minat santri, di mana mereka cenderung fokus pada perkembangan sosial dan emosional dibandingkan dengan isu-isu kesehatan. Hal ini yang menyebabkan kurangnya perhatian terhadap informasi kesehatan, termasuk pengetahuan tentang penyakit kulit seperti skabies.

Secara umum sebagian besar santri memiliki tingkat pengetahuan yang masih terbatas terkait penyakit skabies. Pengetahuan mereka berada tingkatan pengetahuan (*knowledge*) atau C1 dalam Taksonomi Bloom. Yaitu, santri mengetahui fakta-fakta

dasar tentang skabies, seperti bahwa skabies adalah penyakit menular, tanpa memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep penyakit tersebut. Santri dapat menyebutkan bahwa skabies dapat menular melalui kontak fisik langsung, penggunaan bersama handuk atau pakaian, serta lingkungan yang padat dan kurang higienis. Tingkat C1 (tahu) dalam taksonomi Bloom merujuk pada kemampuan kognitif dasar, seseorang mampu mengingat dan menyebutkan informasi faktual yang telah dipelajari, tanpa pemahaman mendalam atau analisis. Ini mencakup pengenalan dan pemanggilan kembali fakta spesifik dari memori, seperti kemampuan santri menyebutkan fakta dasar tentang skabies.

Sarma, *et al* (2023) mengatakan Hubungan antara pengetahuan santri terhadap kejadian skabies sangat berperan penting, seperti pengetahuan tentang pentingnya mengetahui cara penularan, cara mencegah, dan cara mengobati skabies. Santri yang kurang memiliki pengetahuan berisiko tinggi terkena penyakit skabies, sementara santri yang memiliki yang memadai dapat mengurangi risiko terkena penyakit tersebut.

### Gambaran Kejadian Skabies Santri di Pesantren Ar-Rohmah

Berdasarkan hasil penelitian dengan 49 responden, ditemukan bahwa sebagian besar yaitu 29 responden (59,2%) terdiagnosis positif skabies. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah populasi yang diteliti mengalami skabies, menandakan prevalensi yang signifikan dari kondisi ini di antara responden. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya perhatian dan tindakan pencegahan yang lebih intensif untuk mengatasi dan mengendalikan kasus skabies, serta perlunya intervensi yang efektif untuk mengurangi angka kejadian dalam populasi tersebut.

Berdasarkan penelitian Hidayat, *et al* (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar (51,5%) positif skabies pada santri di Pesantren Manbaul Ulum. Hal ini dikarenakan sebagian besar santri mempunyai kebiasaan untuk bertukar pakaian, alat sholat maupun alat mandi dengan teman sehingga penyebaran penyakit skabies menjadi sangat mudah.

Faktor tingkat pengetahuan santri tentang skabies masih rendah. Mayoritas responden belum memiliki pemahaman komprehensif tentang penyakit ini.

Skabies merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei var. hominis*. Tungau ini memiliki kemampuan menyebar dengan sangat mudah melalui kontak kulit langsung

yang berkepanjangan atau melalui penggunaan bersama barang pribadi seperti pakaian, handuk, atau tempat tidur. Kondisi lingkungan yang padat, seperti yang umum ditemui di pesantren, menciptakan situasi ideal bagi penyebaran skabies. Lebih lanjut, tungau skabies dapat bertahan hidup di luar tubuh manusia selama 24-36 jam dalam suhu ruangan normal dan kelembaban tinggi, sehingga memungkinkan terjadinya penularan tidak langsung melalui benda-benda yang terkontaminasi. Selain itu, masa inkubasi skabies yang dapat mencapai 4-6 minggu memungkinkan penderita tanpa gejala untuk menularkan penyakit tanpa disadari. Kombinasi faktor-faktor ini, ditambah dengan kebiasaan berbagi barang pribadi dan keterbatasan pengetahuan tentang pencegahan, berkontribusi signifikan terhadap tingginya prevalensi skabies di lingkungan pesantren.

Menurut Nuraini, *et al* (2016) kepadatan tinggi dalam hunian dan interaksi fisik antar individu mempermudah penyebaran dan infeksi tungau skabies. Oleh karena itu, tingkat kejadian skabies yang tinggi biasanya terjadi di lingkungan dengan banyak penghuni dan tingkat interaksi sosial yang tinggi seperti penjara, panti asuhan, dan pondok pesantren.

#### **Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Skabies di Pesantren Ar-Rohmah Tasikmalaya**

Terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies di Pesantren Ar-Rohmah Tasikmalaya. Pengetahuan yang baik mengenai skabies memungkinkan santri mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat, mengenali gejala dini, dan mencari pengobatan segera. Kurangnya pengetahuan, sebaliknya, dapat mengakibatkan perilaku yang tidak higienis, penundaan pengobatan, dan penyebaran infeksi yang lebih luas. Oleh karena itu, peningkatan pendidikan kesehatan di pesantren sangat penting untuk mengurangi kejadian skabies.

Tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku sehari-hari dalam praktik kebersihan diri sehingga santri yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah cenderung tidak memperhatikan *personal hygiene* yang baik. Hal ini semakin meningkatkan kejadian skabies dikarenakan skabies merupakan penyakit yang sangat terkait dengan kebersihan diri.

Menurut asumsi peneliti, tingkat pengetahuan santri tentang skabies memiliki pengaruh signifikan terhadap prevalensi penyakit skabies di lingkungan Pesantren. Hal ini dikarenakan santri dengan pengetahuan yang memadai memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya *personal hygiene* dan perilaku pencegahan. Pemahaman yang baik tentang mekanisme penularan

skabies memungkinkan santri untuk lebih waspada dalam interaksi, menghindari kontak langsung yang tidak perlu dengan penderita atau barang-barang yang berpotensi terkontaminasi. Santri yang berpengetahuan baik mengenai skabies lebih patuh dalam menjalani pengobatan dan mengikuti langkah-langkah pencegahan penularan kembali, yang sangat penting dalam mengendalikan wabah di lingkungan yang padat seperti pesantren.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nuraini, *et al* (2016) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies dengan nilai  $p \text{ value } 0,000 < 0,05$  di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. Hasil penelitian menunjukkan prevalensi penyakit skabies lebih tinggi pada santri dengan tingkat pengetahuan yang kurang. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka tentang penyebab, cara penularan, dan pencegahan penyakit kulit menular ini, santri yang memiliki pengetahuan terbatas, cenderung tidak menerapkan praktik kebersihan diri yang baik dan tidak menyadari pentingnya menghindari kontak langsung dengan penderita skabies. Akibatnya, mereka lebih rentan tertular dan menyebarkan penyakit ini di lingkungan pesantren.

Menurut Aminah, *et al* (2015) penyakit skabies sering menjangkiti individu dengan tingkat pendidikan yang minim. Semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, semakin minim pula pengetahuan mengenai higienitas personal. Hal ini menyebabkan kurangnya kesadaran individu akan pentingnya menjaga kebersihan personal dan peranannya dalam penyebaran penyakit.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, *et al* (2022) yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies. Santri yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang memiliki kemungkinan terjadinya penyakit skabies sebanyak 24,6 kali lebih tinggi dibandingkan dengan santri yang memiliki tingkat pengetahuan cukup. Probabilitas terjadinya skabies pada santri dengan pengetahuan kurang adalah sebesar 96%.

Pendidikan memiliki peran penting dalam pencegahan penyakit skabies di pesantren. Pendidikan agama di pesantren dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengurangi kasus skabies di lingkungan tersebut. Pendidikan dapat disampaikan oleh petugas kesehatan atau kader kesehatan pesantren, serta oleh pimpinan pesantren yang memiliki pengaruh yang kuat di kalangan santri. Integrasi pembahasan masalah

kesehatan, terutama tentang skabies, ke dalam materi pembelajaran agama di pesantren dapat membantu dalam menginternalisasi pesan kesehatan dan mendorong perilaku hidup sehat untuk mencegah dan mengatasi skabies di lingkungan pesantren. Dengan menyisipkan topik kesehatan ini ke dalam konteks pembelajaran keagamaan, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka tentang pentingnya menjaga kesehatan diri dan lingkungan, khususnya dalam pencegahan penyakit kulit seperti skabies..

Pencegahan skabies di pesantren dapat dilakukan dengan menghindari kontak langsung dengan penderita skabies dan tidak menggunakan barang-barang yang sama, seperti pakaian dan handuk. Kebersihan tubuh, lingkungan, sanitasi, dan gaya hidup sehat juga sangat penting untuk mempercepat kesembuhan dan mencegah penyebaran *Sarcoptes scabiei*. Pengobatan penderita skabies harus dilakukan dengan benar dan tuntas untuk mencegah penyebaran infeksi. Kesadaran akan hal ini harus dimiliki oleh seluruh penghuni pesantren agar upaya pencegahan skabies di pesantren dapat berhasil.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies di Pesantren Ar-rohmah Tasikmalaya, peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut: Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang skabies, yaitu 44,9%. Hal ini disebabkan karena kategori usia responden masih remaja, yang mana pada tahap ini perhatian dan minat mereka lebih berfokus pada aspek sosial, emosi, dan akademik daripada masalah kesehatan seperti skabies. Mereka belum memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pencegahan penyakit menular, termasuk skabies, yang sering dianggap tidak begitu penting. Selain itu, sebelum dan selama di pesantren, mereka belum mendapatkan edukasi mengenai penyakit skabies sehingga santri tidak memiliki informasi yang memadai tentang penyebab gejala, pencegahan, dan penanganan skabies. Informasi yang mereka peroleh sering kali tidak terstruktur yang menyebabkan pemahaman yang kurang mendalam tentang skabies.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden di Pesantren Ar-Rohmah Tasikmalaya positif skabies, yaitu sebanyak 59,2%. Hal ini karena mayoritas santri memiliki tingkat pengetahuan yang masih kurang mengenai skabies, yang mana hal ini

berkontribusi signifikan terhadap tingginya angka kejadian skabies. Pengetahuan yang terbatas membuat santri kurang memahami pentingnya pencegahan dan pengobatan yang tepat, serta bagaimana skabies dapat menyebar dan apa saja gejalanya. Kepadatan hunian di pesantren juga menjadi faktor risiko yang signifikan. Kondisi ini memudahkan penyebaran skabies, mengingat skabies sangat mudah menular melalui kontak kulit langsung atau kontak dengan benda yang terkontaminasi. Selain itu, kebiasaan memakai alat tidur bersamaan, seperti kasur, selimut, dan bantal, juga meningkatkan risiko penyebaran skabies. Alat tidur yang dipakai bersama dapat menjadi media penyebaran tungau skabies, terutama jika tidak ada upaya sanitasi yang rutin dan memadai.

Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies di Pesantren Ar-Rohmah Tasikmalaya dengan  $p$  value 0,000 ( $<0,05$ ). Pengetahuan yang lebih tinggi tentang skabies memungkinkan santri untuk lebih memahami cara pencegahan dan penanganan yang tepat, sehingga mengurangi risiko infeksi. Sebaliknya, pengetahuan yang rendah membuat santri lebih rentan terhadap penyebaran dan infeksi skabies karena kurangnya kesadaran dan tindakan pencegahan yang efektif.

## REKOMENDASI

Bagi Peneliti Selanjutnya :Mengintegrasikan pemeriksaan penunjang seperti pemeriksaan mikroskopis atau dermoskopi dalam menegakkan diagnosa skabies, guna meningkatkan akurasi dan reliabilitas hasil. Peneliti juga menganjurkan untuk memperluas cakupan variabel yang diteliti seperti *personal hygiene* sebagai faktor potensial yang berpengaruh.

Bagi Pesantren Ar-Rohmah Tasikmalaya Peningkatan edukasi kesehatan bagi santri, dengan fokus pada faktor-faktor risiko skabies. Memasukan materi Kesehatan kedalam kurikulum pesantren bisa menjadi langkah fundamental untuk memastikan paparan santri terhadap pengetahuan secara sistematis.

Bagi Fakultas Fakultas ilmu kesehatan dapat berperan aktif dalam meningkatkan kesehatan di lingkungan pesantren melalui program-program yang melibatkan civitas akademika, sehingga tidak hanya

bermanfaat bagi masyarakat tetapi juga memberikan pengalaman bagi mahasiswa.

Bagi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya Peneliti menyarankan agar Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya menjadikan hasil penelitian ini sebagai tambahan data untuk membantu kampus dapat menjadikan isu kesehatan di Pesantren sebagai salah satu fokus penelitian unggulan, sehingga dapat menghasilkan solusi-solusi inovatif dan berbasis bukti untuk mengatasi masalah kesehatan di lingkungan Pesantren.

## REFERENSI

- Abdillah, K. Y. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies di pondok pesantren. *Jurnal Medika Utama*, 2(01 Oktober), 261-265.
- Afienna, H (2019). Hubungan personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Marifatul Ulum Bringin Kabupaten Ngawi. Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun
- Aliffiani, S., & Mustakim, M. (2020). Pengetahuan, Sikap, Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Ar-Rofi'l. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 7(1), 41-44.
- Aminah, P., Sibero, H. T., & Ratna, M. G. (2015). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies. *J Majority*, 4(5), 54-9.
- Asyari, N., Setiyono, A., & Faturrahman, Y. (2023). Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Skabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 19(1).
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13-13.
- Dwiyanti, N. S., & Neni, N. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Praktik Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Scabies di Lingkungan Pondok Pesantren Raudlatut Ta'alum Wilayah Kerja Puskesmas Sangkali Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 20(1), 31-42.
- Dzikrurrohman, M. H., Sabariah, S., Anulus, A., & Mulianingsih, W. (2024). Hubungan Personal Hygiene, Kepadatan Hunian, dan Kelembaban dengan Kejadian Skabies pada Santri Putra Pondok Pesantren Al-Aziziyah. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 4(6), 2283-2293.
- Egeten, E. A. K., Engkeng, S., & Mandagi, C. K. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Cara Pencegahan Penyakit Skabies Di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Kesmas*, 8(6).
- Griana, T. P. (2013). Scabies: Penyebab, Penanganan dan Pencegahannya. *El-Hayah: Jurnal Biologi*, 4(1).
- Gunardi, K., Sungkar, S., Widaty, S., & Irawan, Y. (2022). Level of Evidence Diagnosis Skabies Berdasarkan Oxford Centre for Evidence-Based Medicine. *eJournal Kedokteran Indonesia*, 276-83.
- Hazimah, R., Ismawati, I., & Astuti, R. D. I. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Personal Hygiene Santri terhadap Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Baitul Hidayah Kabupaten Bandung. *Prosiding Pendidikan Dokter*, 293-299.
- Hidayat, U. A., Hidayat, A. A., & Bahtiar, Y. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Scabies dengan Kejadian Penyakit Scabies pada Santri Manbaul Ulum. *J Keperawatan Galuh*, 4(2), 33.
- Ibadurrahmi, H., Veronica, S., & Nugrohowati, N. (2016). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Depok Februari tahun 2016. *Jurnal Profesi Medika: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 10(1).
- Immaniar, M. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda*. Samarinda. Universitas Mulawarman
- Juliansyah, E., & Minartami, L. A. (2017). Jenis kelamin, personal hygiene, dan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit scabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Ma'arif Kabupaten Sintang. *Jurnal Mahasiswa Dan Penelitian Kesehatan*, 4(1), 1-11.
- Kurniawan, M., & Ling, M. S. S. (2020). Diagnosis dan Terapi Skabies. *Cermin Dunia Kedokteran*, 47(2), 104-107.
- Naftassa, Z., & Putri, T. R. (2018). Hubungan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengetahuan terhadap kejadian skabies pada



- santri Pondok Pesantren Qotrun Nada Kota Depok. *Biomedika*, 10(2), 115-119
- Natalia, D., & Fitriangga, A. (2020). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Skabies dan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Puskesmas Selatan 1, Kecamatan Singkawang Selatan. *Cermin Dunia Kedokteran*, 47(2), 97-102.
- Navlasari, L. N., Ratnawati, R., & Warsito, E. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Pencegahan Penularan Penyakit Skabies Di Pondok Pesantren Darul Ulum Takeran Kabupaten Magetan. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 129-136.
- Nuraini, N., & Wijayanti, R. A. (2016). Hubungan Jenis Kelamin dan Tingkat Pegetahuan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. *Prosiding*.
- Rahmawati, A. N., Hestningsih, R., & Wuryanto, M. A. (2021). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri Pondok Pesantren X Semarang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 11(1), 21-24.
- Ramadhani, G. S., & Keman, S. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Higiene terhadap Kasus Penyakit Skabies di Pondok Pesantren X Jember. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(9), 1789-1793.
- Ratnasari, A. F., & Sungkar, S. (2014). Prevalensi skabies dan faktor-faktor yang berhubungan di Pesantren X, Jakarta Timur. *eJournal Kedokteran Indonesia*, 2(1), 59576.
- Ridwan, A. R., Sahrudin, S., & Ibrahim, K. (2017). *Hubungan pengetahuan, personal hygiene, dan kepadatan hunian dengan gejala penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari 2017* (Doctoral dissertation, Haluoleo University).
- Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya. *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31-54.
- Rosa, R., Natalia, D., & Fitriangga, A. (2020). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Skabies dan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Puskesmas Selatan 1, Kecamatan Singkawang Selatan. *Cermin Dunia Kedokteran*, 47(2), 397414.
- Saraha, I. S., & Puspita, S. (2022, January). Scoping Review: Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren. In *Bandung Conference Series: Medical Science* (Vol. 2, No. 1, pp. 376-384).
- Sarma, A. S., Mona, L., & Zainun, Z. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 6(2), 9-19.
- Sulistiarini, F., Porusia, M., Asyfiradayati, R., & Halimah, S. (2022). Hubungan faktor lingkungan fisik dan personal hygiene dengan kejadian skabies di pondok pesantren. *Jurnal Kesehatan*, 15(2), 137-150.
- Sungkar & Park. (2016). *Skabies, Etiologi, Patogenesis, Pengobatan, Pemberantasan dan Pencegahan*. Jakarta : Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Suwanti, I., & Aprilin, H. (2017). Studi korelasi pengetahuan keluarga pasien tentang penularan hepatitis dengan perilaku cuci tangan. *Jurnal Keperawatan*, 10(2), 13-13.
- Trasia, R. F. (2020). Pemilihan Skabisida dalam Pengobatan Skabies. *Journal of Pharmaceutical And Sciences*, 3(2), 58-63.
- Vetronela, L. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pa ada Penghuni Asrama Mahasiswa Kabupaten Kubu Raya. *ProNers*, 3(1).